

Pengaruh Industri Mikro dan Industri Kecil Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur

Kuat, Hidayat Jayamiharja, Syarifuddin, Ishaq Bane, Darsono¹

Abstrak

Dalam teori ekonomi, industri mikro dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap tingkat kemiskinan, tetapi hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa industri mikro tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan data penelitian tahun 2013-2020 yang didapat dari data yang disediakan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh industri mikro dan industri kecil terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear, analisis korelasi, analisis determinasi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri mikro tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, tetapi industri kecil berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Industri mikro dan industri kecil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Kata Kunci : *Industri Mikro, Industri Kecil, Tingkat Kemiskinan*

A. Pendahuluan

Industri mikro merupakan perusahaan yang secara kerja bertujuan memproduksi barang atau jasa, biasanya ditempatkan pada sebuah lokasi dan bangunan tertentu. Industri mikro yang memiliki catatan administrasi khusus menyangkut produksi dan struktur biaya, kemudian terdapat penanggung jawab yang terdiri dari satu orang atau lebih atas usaha yang dijalankan. Berdasarkan tenaga kerjanya industri mikro memiliki tenaga kerja antara 1 hingga 4 orang.²

Secara historis kenaikan jumlah unit industri mikro di Kalimantan Timur mengalami kenaikan paling tinggi di antara provinsi yang ada di Kalimantan. Kenaikan jumlah industri mikro provinsi Kalimantan Utara sebanyak 7,032 unit, Kalimantan Tengah sebanyak 6,965 unit, Kalimantan Barat sebanyak 6,602 unit. Sedangkan jumlah industri mikro di Kalimantan Timur meningkat sebanyak 10,346 unit.³ Jumlah tersebut memberikan peran dalam membuka lapangan kerja baru yang bisa menyerap tenaga kerja baru sebesar 10,346 hingga 41,384 jiwa.

Sedikit berbeda dengan industri mikro, dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, industri kecil memperkerjakan karyawan sebanyak 5 sampai 19 orang. Jumlah industri kecil di Kalimantan

¹ STIS Hidayatullah Balikpapan, email korespondensi: kuat@stishid.ac.id

² BPS, "Industri Mikro Dan Kecil," last modified 2022, accessed April 23, 2022, <https://www.bps.go.id>.

³ Ibid.

Timur mengalami penurunan tertinggi dibanding provinsi yang ada di Kalimantan. Selain Kalimantan Utara, industri kecil mengalami penurunan, yaitu mengalami kenaikan jumlah sebanyak 42 unit. Sedangkan Kalimantan Tengah mengalami penurunan sebanyak 243 unit, Kalimantan Barat sebanyak 1,255 unit. Selanjutnya jumlah industri kecil di Kalimantan Timur menurun sebanyak 2,687 unit.⁴ Dengan demikian, jumlah tersebut memberikan peran dalam meningkatkan pengangguran sebesar 2,687 hingga 51,053 jiwa.⁵

Industri mikro dan industri kecil merupakan suatu usaha yang perlu dikembangkan dalam upaya perbaikan perekonomian. Karena industri mikro dan industri kecil memiliki andil yang sangat besar pada pergerakan ekonomi nasional. Industri mikro dan industri kecil berperan besar pada perekonomian disebabkan oleh sebagian besar masyarakat hidupnya bergantung pada industri mikro dan industri kecil.⁶

Kemiskinan memiliki dua kategori yaitu absolut dan relatif. Kemiskinan absolut artinya ketidakmampuan seseorang, keluarga, kelompok, atau negara dalam mencukupi kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, rumah, dan kesehatannya. Sedangkan kemiskinan relatif diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan tidak meratanya distribusi pembangunan sehingga terjadi ketimpangan pendapatan hingga mencapai 50% atau lebih di bawah pendapatan rata-rata. Tingginya tingkat kemiskinan menyebabkan ketidaktentaman hidup, menjadi ancaman atas penegakan hukum dan keadilan, kepercayaan (*bargaining*) negara pada tingkat dunia menurun, merosotnya kualitas generasi, serta masa depan bangsa dan negara yang menjadi suram. Usaha penanggulangan kemiskinan oleh negara-negara maju dengan meningkatkan pertumbuhan industri dengan mementingkan 'kualitas hidup' menjadi sebuah kegagalan, sebab tidaklah menurunkan tingkat kemiskinan, sebaliknya justru menambah masalah baru yang merupakan efek dari kegiatan industri. Polusi udara dan kurangnya air bersih menjadi problem khusus bagi wilayah sekitar kegiatan industri. Kegiatan industri juga mempercepat habisnya sumber daya alam, apalagi industri yang berhubungan erat dengan lingkungan, maka kualitas lingkungan juga terganggu. Sementara itu, data pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yang relatif tinggi di tahun 1960, hanya berpengaruh sangat sedikit dalam menurunkan tingkat kemiskinan.⁷

Jumlah orang yang kekurangan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka disebut

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ M. Adhi Prasnowo, Arif Khomaruddin, and Khoirul Hidayat, "Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Produksi Krupuk," *Teknika: Engineering and Sains Journal* 1, no. 1 (2017): 17-24.

⁷ Edyson Susanto, Eny Rochaida, and Yana Ulfah, "Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan," *Inovasi* 13, no. 1 (2018): 19.

berada dalam kemiskinan.⁸ Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar adalah gagasan yang digunakan BPS untuk mengukur kemiskinan (*basic needs approach*). Menurut metode ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan seseorang. Jadi, mereka yang hidup dalam kemiskinan memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.⁹

Dalam konteks ini, industri kecil dan mikro sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Ini ada hubungannya dengan uang dan pekerjaan. Badan Pusat Statistik (BPS) telah menghasilkan data industri mikro, kecil, dan kemiskinan di Kalimantan Timur dari 2013 hingga 2019. Data nasional, provinsi, kota, dan kabupaten disertakan. pendataan jumlah usaha mikro dan kecil, serta jumlah penduduk miskin di setiap provinsi, kota, dan kabupaten.

B. Telaah Pustaka

Meskipun terdapat penelitian lain yang pembahasannya terkait dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, namun peneliti tidak menemukan permasalahan yang sama dengan yang dianalisis dalam penelitian penelitian sebelumnya ini, di antaranya:

M. Adhi Prasnowol, Arif Khomaruddin, dan Khoirul Hidayat, *Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Produksi Kerupuk* (Jurnal Teknik: Engineering and Sains Journal, 2017). Menurut publikasi ini, produksi kerupuk merupakan salah satu barang unggulan Sidoarjo dan memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Hal ini dapat dicapai karena produksi kerupuk berdasarkan identifikasi dan seleksi Klaster Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) sangat berperan dalam membuka kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mendistribusikan pendapatan. Berdasarkan temuan penelitian yang disajikan dalam matriks QSPM, yang didasarkan pada tiga alternatif strategi yang muncul pada tahap pencocokan, yaitu penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk, maka strategi “peningkatan kapasitas produksi” memiliki skor tertinggi, menyamai 7.380. Dengan metode ini, perusahaan akan dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat dan mempertahankan persaingan yang ketat dengan meningkatkan kapasitas produksi.¹⁰

Parthiban S. Gopal, Muhammad Al Naufal Abdul Rahman, Nor Malina Malek, Paramjit Singh Jamir Sing, Law Chee Hong, *Kemiskinan Adalah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal* (Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), 2021).

Menurut studi ini, ada dua jenis pengukuran kemiskinan, yaitu kemiskinan

⁸ Micheal P. Todaro and Stephen C. Smith, *Economic Development*, 13th ed. (United Kingdom, 2011).

⁹ BPS, “Industri Mikro Dan Kecil.”

¹⁰ Prasnowo, Khomaruddin, and Hidayat, “Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Produksi Krupuk.”

unidimensional yang hanya mempertimbangkan pendapatan, dan kemiskinan multidimensi yang juga mempertimbangkan faktor manusia dan holistik. Pengukuran kemiskinan unidimensional memiliki banyak kelemahan karena hanya mempertimbangkan pendapatan, sehingga tidak efektif dalam mengidentifikasi orang miskin secara akurat. Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM) adalah ukuran kemiskinan yang paling relevan, oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana pengukuran multidimensi berbeda dari pengukuran unidimensi. Suatu program atau pembagian insentif dapat tepat sasaran dengan pengukuran ini.¹¹

Rudy Susanto, Indah Pangesti, *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia* (Journal of Applied Business and Economics (JABE), 2020). Studi ini mencoba mengkuantifikasi dampak inflasi dan ekspansi ekonomi terhadap tingkat kemiskinan Indonesia antara tahun 2000 dan 2019. Berdasarkan hasil pengukuran, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang cukup besar terhadap tingkat kemiskinan, namun inflasi tidak berdampak sama sekali.¹²

Febriani Sitanggang, Purwaka Hari Prihanto, Etik Umiyati, *Pengaruh Industri Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi* (E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja, penanaman modal, dan jumlah unit usaha terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi antara tahun 2001 dan 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha industri kecil dan jumlah tenaga kerja industri kecil memiliki dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi untuk setiap variabel unit usaha industri kecil, sesuai dengan temuan uji-t. Sebesar 98,69% variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) dapat dijelaskan oleh variabel independen (unit usaha industri kecil, investasi industri kecil, dan tenaga kerja industri kecil), sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi (R^2), sedangkan sisanya 1,31% dapat dijelaskan oleh variabel di luar model.¹³

Industri mikro dan kecil adalah usaha yang relatif bertahan lama sehingga merupakan peluang dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian terkait industri mikro dan kecil, belum ada yang mengaitkannya dengan tingkat kemiskinan. Penelitian ini berfungsi untuk mengukur pengaruh industri mikro terhadap tingkat kemiskinan, dan pengaruh industri kecil terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.

¹¹ Parthiban S Gopal et al., "Kemiskinan Adalah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 1 (2021): 40-51.

¹² Susanto Rudy and Pangesti Indah, "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia," *Journal of Applied Business and Economics (JABE)* 7, no. 9 (2020): 271-278.

¹³ Febriani Sitanggang, Purwaka Hari Prihanto, and Etik Umiyati, "Pengaruh Industri Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi," *eJournal Perdagangan Industri dan Moneter* 7, no. 3 (2019): 147-160.

C. Kerangka Teori

1. Industri Mikro

Industri mengacu pada setiap kegiatan ekonomi yang mengubah bahan mentah dan memanfaatkan sumber daya industri untuk menciptakan produk dengan peningkatan keuntungan dan nilai tambah.¹⁴

Menurut ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), modal minimum yang harus ditanamkan pada usaha mikro adalah sekitar Rp. 1 miliar, tidak termasuk tanah dan pembangunan lokasi usaha.¹⁵ Usaha mikro memiliki omzet atau hasil transaksi per triwulan sampai dengan Rp. 2 miliar.¹⁶ Menurut kriteria BPS, jumlah karyawan seringkali hanya antara 1 sampai 4 orang sekaligus untuk usaha mikro.¹⁷

2. Industri Kecil

Industri kecil merupakan industri yang ditetapkan dengan kisaran modal awal antara Rp. 1 miliar sampai Rp. 5 miliar. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp. 2 miliar sampai dengan Rp. 15 miliar.¹⁸ Adapun untuk usaha kecil, jumlah karyawannya berkisar antara 5 hingga 19 orang.¹⁹

Beberapa contoh industri kecil adalah industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit, industri makanan, minuman, dan tembakau, industri kerajinan umum (rotan, kayu, bambu, bahan galian bukan logam), industri logam (mesin, listrik), dan industri kimia dan bahan bangunan (kertas, percetakan, penerbitan, karet, dan barang plastik) (barang karet dan plastik).²⁰

Pertumbuhan dan penurunan usaha kecil disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) pemberlakuan aturan seperti Standar Nasional Indonesia (SNI) yang belum dapat dipatuhi oleh pelaku usaha; 2) Kementerian Perindustrian berupaya

¹⁴ Menteri Perindustrian Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No 64 Tahun 2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja Dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri," 2016.

¹⁵ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah," 2021.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ BPS, "Industri Mikro Dan Kecil."

¹⁸ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Perlindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah."

¹⁹ BPS, "Industri Mikro Dan Kecil."

²⁰ Hestanto, "Pengertian Industri," *Hestanto Personal Website*, www.hestanto.web.id.

mengembangkan industri kecil dan mikro dengan memberikan pelatihan, memfasilitasi sertifikasi, membantu pendaftaran paten, dan memberikan bantuan permesinan. 3) Masuknya produk impor yang menyebabkan pangsa pasarnya menyempit; 4) Modal, upah pekerja, harga listrik, dan biaya tenaga kerja; dan 5) Modal, upah pekerja, harga listrik, dan biaya tenaga kerja.²¹

3. Tingkat Kemiskinan

Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar adalah gagasan yang digunakan BPS untuk mengukur kemiskinan (*basic needs approach*). Menurut metode ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan seseorang. Jadi, mereka yang hidup dalam kemiskinan memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.²²

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) ditambahkan untuk membentuk Garis Kemiskinan (GK). Penduduk dianggap miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Pangan (GKM) adalah biaya untuk memenuhi kebutuhan diet minimum absolut, yang setara dengan 2100 kkal per orang per hari. 52 komoditas berbeda terwakili dalam paket komoditas untuk kebutuhan pangan pokok. Batas Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah ambang batas akses terhadap tempat tinggal, sandang, pangan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Di perkotaan terdapat 51 kategori komoditas dan di pedesaan terdapat 47 jenis komoditas yang membentuk paket komoditas untuk kebutuhan pokok non pangan.²³

Beberapa variabel, antara lain: 1) *Pendidikan yang rendah*. Pendidikan yang buruk berkontribusi terhadap kemiskinan. Beberapa kecakapan hidup tidak dimiliki oleh mereka yang berpendidikan rendah. Kurangnya pendidikan atau keterampilan, membatasi kemampuan seseorang untuk memasuki dunia kerja. Sumber daya alam yang tidak mencukupi; 2) *Malas bekerja*. Adanya sikap malas (pasif atau mengandalkan nasib) menyebabkan seseorang menjadi apatis dan tidak bersemangat dalam bekerja; 3)

²¹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, "Industri Menengah Beralih Jadi Mikro," <https://kemenperin.go.id>.

²² BPS, "Industri Mikro Dan Kecil."

²³ Ibid.

Keterbatasan sumber daya alam. Jika sumber daya alam suatu masyarakat tidak dapat lagi menopang gaya hidup mereka, kemiskinan akan terjadi. Argumen umum mengapa orang hidup dalam kemiskinan adalah karena sumber daya alam mereka tidak mencukupi; 4) *Terbatasnya lapangan kerja.* Dampak kemiskinan bagi masyarakat akan diakibatkan oleh kurangnya pilihan pekerjaan. Seseorang idealnya harus dapat menciptakan pekerjaan baru, namun karena sumber daya dan bakat mereka yang tidak memadai, orang miskin sangat tidak mungkin dapat melakukan ini; 5) *Keterbatasan modal.* Seseorang menjadi miskin jika mereka kekurangan uang untuk membeli alat dan bahan yang diperlukan untuk menggunakan kemampuan mereka guna menghasilkan pendapatan; 6) *Tanggung jawab keluarga.* Apabila tidak ada keseimbangan antara jumlah keluarga yang besar dengan usaha untuk meningkatkan pendapatan maka akan menimbulkan kemiskinan karena tuntutan atau beban hidup akan meningkat seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga.²⁴

D. Metode Penelitian

Penelitian sekunder adalah istilah untuk jenis penelitian ini. Nama lain untuk jenis penelitian ini adalah *desk research* atau *secondary research*. Untuk meningkatkan efektivitas penelitian secara keseluruhan, data yang ada disusun dan diringkas.²⁵ Sifat penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang dikumpulkan berbentuk rangkaian atau kumpulan angka, dan merupakan metode untuk mempelajari informasi baru atau memecahkan masalah secara hati-hati dan metedis.²⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data penelitian untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2020. Data time series dengan variabel industri mikro, industri kecil, dan tingkat kemiskinan merupakan jenis data yang diteliti.

Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana, regresi linear berganda, koefisien korelasi sederhana, koefisien korelasi berganda, koefisien determinan, serta analisis hipotesis dengan uji t dan uji f.²⁷ Pengolahan data menggunakan software IBM SPSS Statistics 26.

²⁴ Itang, "Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan," *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2015): 1-30.

²⁵ LP2M Universitas Medan Area, "Penelitian Sekunder: Pengertian, Metode Serta Contohnya," *Universitas Medan Area*, last modified 2022, accessed April 25, 2022, <https://lp2m.uma.ac.id/>.

²⁶ Nanang Nasehudin, Toto Syatori; Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pustaka Setia, 2012).

²⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 8th ed. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016).

E. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.

Data Industri Mikro, Industri Kecil dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013 – 2020

Tahun	Industri Mikro (Unit)	Industri Kecil (Unit)	Tingkat Kemiskinan (Ribu Jiwa)
2013	3.694	20.689	255,91
2014	1.855	15.866	252,68
2015	944	11.084	209,99
2016	*1.198	*21.365	211,24
2017	1.452	31.646	218,67
2018	1.066	32.659	222,39
2019	1.007	31.035	220,91
2020	1.094	23.550	243,99

Sumber: BPS “Industri Mikro”;²⁸ BPS “Industri Kecil”;²⁹ BPS “Tingkat Kemiskinan”³⁰

* Pada tahun 2016 tidak terdapat data industri mikro dan industri kecil, sehingga data yang ditampilkan adalah data rata-rata dari tahun 2015 dan 2017

Berdasarkan data penelitian yang yang ditampilkan pada tabel di atas, menunjukkan arah perubahan antara Industri Mikro terhadap Tingkat Kemiskinan adalah positif dengan persamaan regresi linear $Y = 207,533 + 0,014X_1$. Industri Mikro mempunyai hubungan kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,708. Kontribusi yang diberikan oleh Industri Mikro terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar 50,2% dan sisanya sebesar 49.8% adalah kontribusi faktor lain. Hasil analisis hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,458 > 1,943$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Industri Mikro terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini dikarenakan bertambahnya Industri Mikro adalah efek dari bertambahnya jumlah penduduk miskin.

Untuk Industri Kecil juga memiliki arah perubahan positif terhadap Tingkat Kemiskinan dengan persamaan regresi liniernya $Y = 239,659 + 0,0004X_2$. Hubungan antara Industri Kecil dengan Tingkat Kemiskinan dalam kategori sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar nilai 0,184. Industri Kecil memberikan kontribusi terhadap Tingkat Kemiskinan

²⁸ BPS, “Industri Mikro Dan Kecil.”

²⁹ Ibid.

³⁰ BPS, “Jumlah Penduduk Miskin,” last modified 2022, accessed September 28, 2022, <https://www.bps.go.id/site/pilihdata>.

sebesar sebesar 3,4% dan sisanya sebesar 96,6% adalah kontribusi faktor lain. Dari hasil analisis hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,458 < 1,943$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Industri Kecil terhadap Tingkat Kemiskinan, dikarenakan dengan meningkatnya Industri Kecil akan banyak tercipta lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga tingkat kemiskinan akan berkurang, akan tetapi meningkatnya Industri Kecil merupakan dampak dari meningkatnya pengangguran.

Secara simultan diperoleh persamaan regresi linier berganda $Y = 210,825 + 0,014X_1 + 0,0001X_2$. Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi pada Tingkat Kemiskinan disebabkan adanya perubahan pada Industri Mikro dan Industri Kecil secara simultan. Industri Mikro dan Industri Kecil secara simultan mempunyai hubungan yang positif terhadap Tingkat Kemiskinan. Hubungan tersebut termasuk ke dalam kategori kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,710. Kontribusi yang diberikan oleh Industri Mikro dan Industri Kecil secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar sebesar 50,5% dan sisanya sebesar 49,5% adalah kontribusi faktor lain. Hasil analisis hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $2,548 < 5,79$, sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Industri Mikro dan Industri Kecil secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan.

F. Kesimpulan

Industri Mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, hal ini dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,458 > 1,943$.

Tetapi Industri Kecil tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,458 < 1,943$.

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Industri Mikro dan Industri Kecil secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $2,548 < 5,79$.

Daftar Pustaka

- BPS. "Industri Mikro Dan Kecil." Last modified 2022. Accessed April 23, 2022. <https://www.bps.go.id>.
- . "Jumlah Penduduk Miskin." Last modified 2022. Accessed September 28, 2022. <https://www.bps.go.id/site/pilihdata>.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. 8th ed. Semarang:

- Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Hestanto. "Pengertian Industri." *Hestanto Personal Website*. www.hestanto.web.id.
- Itang. "Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan." *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2015): 1-30.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. "Industri Menengah Beralih Jadi Mikro." <https://kemenperin.go.id>.
- LP2M Universitas Medan Area. "Penelitian Sekunder: Pengertian, Metode Serta Contohnya." *Universitas Medan Area*. Last modified 2022. Accessed April 25, 2022. <https://lp2m.uma.ac.id/>.
- Menteri Perindustrian Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No 64 Tahun 2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja Dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri," 2016.
- Nasehudin, Toto Syatori; Gozali, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Setia, 2012.
- Prasnowo, M. Adhi, Arif Khomaruddin, and Khoirul Hidayat. "Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Menengah Produksi Krupuk." *Teknika: Engineering and Sains Journal* 1, no. 1 (2017): 17-24.
- Presiden Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah," 2021.
- Rudy, Susanto, and Pangesti Indah. "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Journal of Applied Business and Economics (JABE)* 7, no. 9 (2020): 271-278.
- S Gopal, Parthiban, Muhammad AlNaufal Abdul Rahman, Nor Malina Malek, Paramjit Singh Jamir Singh, and Law Chee Hong. "Kemiskinan Adalah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 1 (2021): 40-51.
- Sitanggang, Febriani, Purwaka Hari Prihanto, and Etik Umiyati. "Pengaruh Industri Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi." *eJournal Perdagangan Industri dan Moneter* 7, no. 3 (2019): 147-160.
- Susanto, Edyson, Eny Rochaida, and Yana Ulfah. "Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan." *Inovasi* 13, no. 1 (2018): 19.
- Todaro, Micheal P., and Stephen C. Smith. *Economic Development*. 13th ed. United Kingdom, 2011.